

Keragaman Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu)

Livelihood Diversity of Rainfed Wetland Rice Farmer Households (Case Study in Kroya Sub-District, Indramayu District)

Rani Andriani Budi Kusumo*, Gema Wibawa Mukti, Anne Charina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
Jl. Ir Soekarno Km 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Telp 022-7796318

*Email: rani.andriani@unpad.ac.id

(Diterima 12-12-2023; Disetujui 22-01-2024)

ABSTRAK

Rumah tangga petani di pedesaan cenderung menerapkan pola nafkah ganda sebagai bentuk strategi penghidupan. Terbatasnya pendapatan di sektor pertanian menyebabkan petani mengembangkan strategi untuk mempertahankan kehidupannya. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis keragaman penghidupan rumah tangga petani padi di lahan tadah hujan. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan teknik studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani serta tokoh masyarakat. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan strategi penghidupan terkait dengan tiga hal utama, yaitu tersedianya kesempatan, adanya kemampuan dan keragaman pilihan penghidupan. Salah satu faktor yang menentukan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga petani terkait dengan kesempatan kerja yang ada di desa dan juga peluang yang datang baik dari dalam maupun luar desa.

Kata kunci: penghidupan, rumah tangga, petani, tadah hujan

ABSTRACT

Farmer households in rural areas tend to adopt multiple livelihood patterns as a livelihood strategy. Limited income in the agricultural sector causes farmers to develop strategies to sustain their lives. This paper aims to analyze the diversity of livelihoods of rice farming households on rainfed land. This research uses a qualitative design with a case study technique. Informants in this study were farmer households and community leaders. Data were analyzed descriptively. The results show that livelihood strategies are related to three main things: the availability of opportunities, the existence of capabilities and the diversity of livelihood options. One of the factors that determine the livelihood strategies adopted by farmer households is related to the employment opportunities available in the village as well as opportunities that come from both inside and outside the village.

Keywords: livelihood, household, farmer, rainfed

PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu merupakan daerah yang berbasis pertanian, dilihat dari besarnya kontribusi PDRB sektor pertanian. Aktivitas pertanian juga menjadi ciri penghidupan sebagian besar penduduk di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu. Tidak ada data tertulis mengenai jumlah petani berdasarkan status penguasaan lahan; namun berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa, penyuluh dan juga tokoh masyarakat, disebutkan bahwa sebagian besar (lebih dari 60%) petani berstatus sebagai petani penggarap dan juga buruh tani.

Tabel 1. Kondisi Sosio-Geografis Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu

Aspek	
Luas wilayah	13.555 Ha
Jumlah penduduk	66.773 orang
Jarak dari ibukota Kabupaten	48 Km
Lahan Pertanian	12.300 Ha (90,74%)
Lahan Non Pertanian	1.255 Ha (9,26 %)
Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian	16.461 orang (52,20 % dari jumlah penduduk usia kerja)

Sumber : BPS Kabupaten Indramayu (2022); Data monografi kecamatan

Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu berada pada ketinggian 24 mdpl dengan curah hujan rata-rata 2.202 mm/tahun (BPS Kabupaten Indramayu, 2022). Komoditas yang banyak diusahakan adalah padi. Kecamatan Kroya merupakan salah satu kecamatan dengan luas lahan sawah terluas di Kabupaten Indramayu. Sebagian besar lahan sawah di Kecamatan Kroya merupakan lahan tadah hujan (BPS Kabupaten Indramayu, 2022).

Terbatasnya pasokan air menyebabkan petani tidak bisa optimal dalam mengusahakan lahannya, sehingga pendapatan di sektor pertanian pun menjadi terbatas. Petani yang merupakan gambaran sebagian besar dari masyarakat pedesaan cenderung mengembangkan strategi penghidupan untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak lagi mampu tercukupi dari sektor pertanian. Basis nafkah dari sektor non pertanian menjadi satu alternatif penting bagi rumahtangga petani di pedesaan. Strategi penghidupan atau livelihood strategy dimaknai sebagai cara bertahan hidup atau memperbaiki status kehidupan, dan dimaknai lebih besar daripada sekedar “aktivitas mencari nafkah”. Strategi penghidupan dapat didekati melalui berbagai aksi individual maupun kolektif (Dharmawan, 2007). Lebih lanjut Ellis (2003) menyebutkan bahwa terminologi penghidupan bukan hanya menjelaskan bagaimana seseorang membangun kehidupan, tetapi juga menganalisis sumberdaya yang tersedia serta konteks institusi dan kebijakan yang mendukung untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sayogyo dalam Dharmawan (2007) menjelaskan bahwa karakteristik sistem penghidupan selain dicirikan oleh sistem ekonomi, juga sangat ditentukan oleh sistem sosial-budaya setempat. Berdasarkan hasil penelitian di beberapa desa di Jawa, Collier et al. (1996) menyebutkan terjadi peningkatan sumber-sumber penghidupan penduduk pedesaan di Jawa. Pendapatan penduduk desa saat ini tidak lagi terbatas pada sektor pertanian, dan dapat dilakukan di luar desa. Ellis (1999) menyebutkan strategi yang ditempuh rumah tangga di pedesaan untuk mencapai penghidupan berkelanjutan dapat berupa intensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan, dan migrasi. Rumah tangga dapat menggabungkan strategi yang berbeda dan kemungkinan strategi tersebut dapat saling mempengaruhi (McDowell & de Haan, 1997).

Pemahaman mengenai strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga petani di pedesaan dapat memberikan gambaran bagaimana rumah tangga petani selama ini beradaptasi untuk mempertahankan kehidupannya. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi penghidupan yang ditempuh oleh rumah tangga petani, khususnya petani padi di lahan tadah hujan di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada konteks sosial untuk memahami makna dari aksi sosial, peristiwa atau pernyataan (Neuman, 2014). Analisis kontekstual pada perilaku rumah tangga dalam menjalankan penghidupannya, dapat dipahami dengan memperhatikan latar belakang lingkungan fisik, sosial dan budaya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu rumah tangga petani yang dipilih sebagai informan. Data primer juga diperoleh dari hasil wawancara kepada informan kunci, seperti tokoh masyarakat, dan PPL. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik : 1) Wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan dan partisipan; 2) Pengamatan langsung (*observasi*) di lapangan dan dokumentasi proses penelitian; 3) Diskusi kelompok terbatas (*focus group discussion / FGD*). Wawancara kelompok melalui FGD dilakukan kepada beberapa orang partisipan, untuk menggali pengalaman mereka dalam menjalankan penghidupannya. Data sekunder merupakan data-data terkait dengan penelitian yang bersumber dari pihak ketiga dalam bentuk hasil-hasil penelitian, catatan, laporan dan dokumen-dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pertanian, serta instansi terkait lainnya.

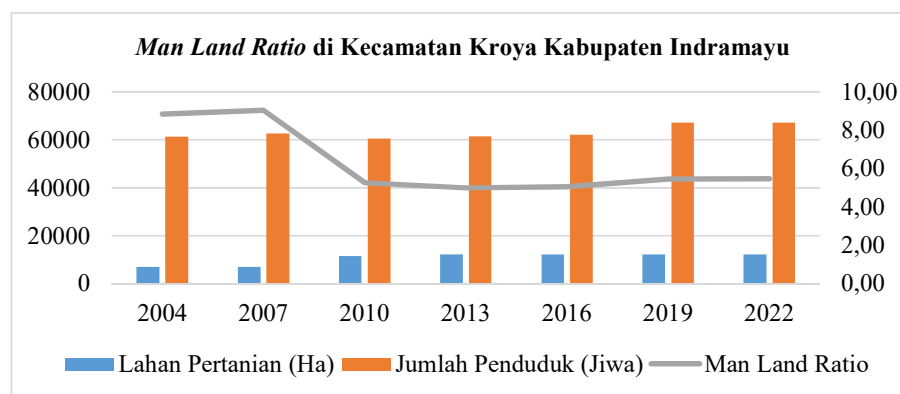
Data dianalisis secara kualitatif. Miles & Huberman (1994) menjelaskan analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. **Reduksi Data** merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. **Penyajian Data** merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi agar informasi mudah untuk dianalisis dan dapat menarik kesimpulan yang benar. **Penarikan kesimpulan**. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data

yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, untuk menunjukkan validitas data. Proses verifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: mengecek keterwalilan data dan juga mengecek melalui proses triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Usahatani Padi di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu

Sebagai daerah berbasis pertanian, tekanan penduduk terhadap lahan pertanian akan memengaruhi aktivitas penghidupan penduduknya (Baidya et al., 2022; Lin, 1997). Di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu luas lahan pertanian relatif tidak banyak mengalami konversi, bahkan luas lahan pertanian mengalami peningkatan (Gambar 1). Hal ini terjadi karena banyak penduduk yang membuka lahan pertanian dengan cara menyewa dari oknum pegawai Perhutani. Gejala tersebut terjadi sejak krisis ekonomi tahun 1998. Banyak penduduk yang kembali ke desa akibat kehilangan pekerjaan di kota, dan mereka kembali terlibat dalam aktivitas pertanian di desa. Meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan mendorong sebagian penduduk mencari akses terhadap lahan, dengan cara tersebut. Pada Gambar 1 juga dapat dilihat bahwa seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tekanan terhadap lahan pertanian juga cenderung meningkat. Selain permasalahan ketersediaan lahan, bagi petani gurem, sangat kecil kemungkinan untuk bertahan hidup dan mengakumulasi modal penghidupan jika mereka hanya mengandalkan sektor pertanian.



Gambar 1 Rasio Jumlah Penduduk Terhadap Lahan Pertanian

Sumber : BPS Kabupaten Indramayu (diolah)

Petani mengandalkan ketersediaan air di musim hujan untuk menjalankan aktivitas usahatani. Pada saat musim kemarau, hanya sebagian kecil petani yang menggunakan sumber air dari sumur bor *pantek*, *sibel*. Biaya operasional untuk menarik air dari sumur-sumur tersebut cukup tinggi. Mesin penyedotan bor *pantek* memerlukan biaya sekitar 2 liter solar/hari untuk mengairi lahan sekitar 1 Ha.

Terbatasnya pasokan air, menyebabkan petani di Kecamatan Kroya hanya bisa menanam padi maksimal dua kali dalam setahun. Secara umum, siklus pertanian di Kecamatan Kroya dibagi ke dalam dua musim, yakni *rendeng* dan *gadu*. *Rendeng* adalah musim tanam yang dimulai pada awal musim penghujan, kira-kira sejak bulan November/Desember dan berakhir bulan Februari/Maret (Tabel 2). Musim tanam *rendeng* sering juga disebut dengan musim tanam ‘pertama’. Biasanya petani mulai menanam ketika intensitas hujan sudah mulai meningkat, yang berdasarkan ukuran petani adalah “ketika hujan sudah mulai turun dalam beberapa hari berturut-turut”.

Musim *gadu* (atau sering disebut musim *sadon* oleh masyarakat Indramayu) merupakan musim tanam ke-dua yang dilakukan setelah panen musim *rendeng*, biasanya dimulai pada waktu mendekati akhir musim penghujan. Produktivitas lahan di musim *rendeng* rata-rata mencapai 5 hingga 6 ton/ha. Sedangkan pada musim *gadu* biasanya produktivitasnya menurun, rata-rata hanya menghasilkan 3-4 ton/ha. Bagi petani, musim *gadu* merupakan ‘pertaruhan’ yang menentukan keuntungan atau kerugian dari usahatani padi pada tahun tersebut. Petani mengatakan hasil panen musim *rendeng* hanya cukup untuk menutup modal usahatani yang dikeluarkan sepanjang tahun; dan musim *gadu* merupakan peluang untuk memperoleh keuntungan usahatani. Jika hasil panen

pada musim *gadu* sesuai dengan harapan, maka petani akan mendapatkan untung; sebaliknya apabila sawah *puso* maka petani terhitung rugi dalam usahatani padi sawah di tahun tersebut. Jika hal ini terjadi petani terpaksa berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga untuk modal usahatani di tahun selanjutnya.

Lahan-lahan sawah yang mengering menjadi pemandangan biasa di Kecamatan Kroya pada musim kemarau. Kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh keadaan iklim Indramayu yang relatif kering. Pada tahun 2021, rata-rata curah hujan di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu adalah 2.022 mm/tahun dengan jumlah hari hujan adalah 120 hari (BPS Kabupaten Indramayu, 2022). Kondisi tersebut diperparah dengan kurangnya saluran irigasi ke lahan garapan petani. Sebagian rumah tangga petani di Kecamatan Kroya seringkali hanya bisa menanam sawahnya di musim *rendeng*. Hanya sebagian kecil petani yang menggunakan sumur pantek untuk mengairi lahannya di musim *gadu*.

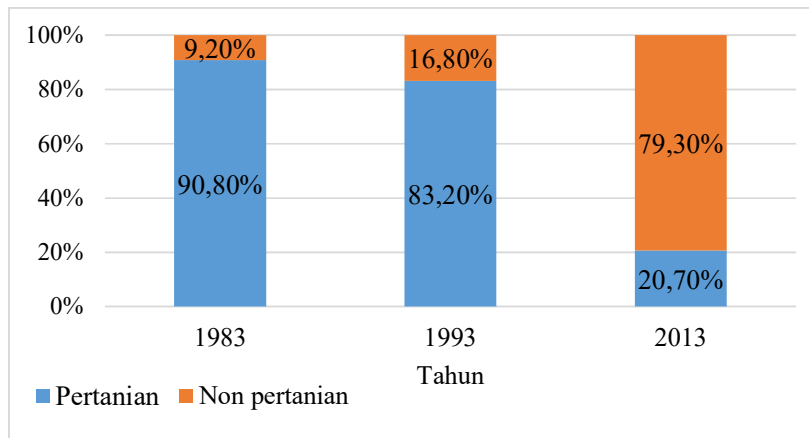
Secara umum, pola tanam yang diterapkan oleh petani, tergantung pada ketersediaan air dan juga ketersediaan modal untuk menjalankan usahatani - terutama di musim kemarau. Seperti dijelaskan di atas, pada musim *gadu* adakalanya curah hujan tidak mencukupi untuk mengairi lahan sawah, sehingga petani terpaksa menyedot air dari sumur. Rasionalitas petani dalam mengambil keputusan untuk menentukan pola tanam, diambil berdasarkan perhitungan potensi pendapatan dan resiko yang dihadapi. Perilaku ini terlihat bervariasi, dan bergantung pada status dan luas penguasaan lahan.

Tabel 2. Pola Tanam Yang Umum Dilakukan di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu

Pola Tanam	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt
Padi- Padi – Palawija/Cabai	/		Padi		/		Padi		/		Palawija/Cb.Merah	
Padi – Padi – Bera	/		Padi		/		Padi		/		Bera	

Secara umum, petani lapisan atas dan lapisan menengah mampu untuk menyewa pompa air untuk menjamin ketersediaan air selama musim kemarau. Orientasi petani lapisan atas dan menengah adalah memaksimalkan pendapatan dari lahan yang mereka miliki. Oleh karena itu mereka mengoptimalkan sumber daya lahan sepanjang tahun untuk mendapatkan keuntungan. Pola tanam yang dijalankan adalah menanam padi selama dua musim berturut-turut dan dilanjutkan dengan mengusahakan palawija pada musim ke-tiga. Orientasi petani lapisan atas dalam menjalankan usahatani adalah akumulasi modal dari keuntungan yang mereka dapatkan. Berbeda halnya dengan petani lapisan menengah, dimana seringkali lahan yang mereka usahakan sebagian kecil adalah milik sendiri dan sisanya merupakan lahan dengan status sewa ataupun bagi hasil. Bagi petani golongan menengah, penanaman di musim *gadu* menjadi ‘wajib’ dilakukan untuk mendapatkan keuntungan meskipun sedikit dan resiko kegagalannya juga tinggi. Hal ini dilakukan untuk menutup biaya sewa lahan dan ongkos produksi yang tinggi. Pada musim ke-tiga hanya sebagian petani yang mengusahakan lahannya dengan tanaman palawija. Sebagian petani kelas menengah memilih untuk mencari pekerjaan di luar usahatani. Biasanya mereka menjadi buruh lepas atau menjadi pedagang informal di kota.

Bagi petani lapisan bawah, keterbatasan modal membuat mereka tidak mampu menyewa mesin pompa air di musim kemarau. Pada saat kondisi curah hujan tidak mencukupi, petani lebih memilih untuk tidak melakukan aktivitas usahatani di musim *gadu*. Sebagian besar petani lapisan bawah hanya mengusahakan lahan selama musim *rendeng* untuk meminimalisir resiko kegagalan panen. Bagi petani lapisan bawah, motivasi mereka untuk melakukan aktivitas usahatani adalah rasa aman dalam mencukupi kebutuhan pangan keluarganya. Pada saat musim kemarau sebagian petani memilih untuk menanam lahannya dengan tanaman palawija seperti mentimun, kacang panjang dan jagung; namun kebanyakan petani memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian. Perilaku tersebut tampaknya berlaku umum rumah tangga petani kecil di Indonesia. Data Badan Pusat Statistika (BPS) menunjukkan sektor pertanian saat ini bukan menjadi sumber nafkah utama bagi sebagian besar rumah tangga petani, terutama petani kecil, dimana sumber nafkah terbesar justru berasal dari luar sektor pertanian (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase Rumah Tangga Petani Kecil Berdasarkan Sumber Pendapatan

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keragaman Penghidupan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu

Aktivitas pertanian menjadi sumber penghidupan utama di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu. Petani yang tidak memiliki lahan pada umumnya menjalankan mekanisme sewa lahan, ataupun bagi hasil sesuai dengan kesepakatan dengan petani pemilik. Mekanisme sewa lahan banyak dilakukan oleh petani penggarap. Biaya sewa pada umumnya dibayar dalam bentuk gabah. Besaran biaya sewa berkisar antara 1,5 – 2 kg gabah per tumbak lahan, dan bergantung pada kualitas lahan. Selain sewa, petani juga bisa mengakses lahan dengan cara menggadai lahan milik orang lain. Mekanisme gadai ini berkembang dan biayanya semakin tinggi, karena meningkatnya permintaan lahan. Seiring dengan banyaknya penduduk yang pergi menjadi pekerja migran, permintaan lahan juga meningkat. Dengan remitan yang dihasilkan, mereka dapat membayar ongkos gadai lahan yang berkisar Rp. 100 juta per bahu untuk dua tahun gadai.

Bagi rumah tangga petani yang tidak memiliki lahan garapan, baik milik sendiri ataupun sewa, aktivitas penghidupan yang dilakukan adalah dengan menjadi buruh tani. Besaran upah buruh tani di kedua lokasi penelitian relatif sama, yaitu Rp. 40.000,- untuk perempuan dan Rp. 80.000,- untuk laki-laki per hari. Pekerjaan menjadi buruh tani juga banyak dilakukan oleh petani yang memiliki lahan garapan di waktu senggangnya (terutama petani lapisan bawah dan menengah), sebagai upaya untuk mencari tambahan pendapatan. Perempuan biasanya bekerja sebagai buruh *tandur*, *ngoyos* (mencabut tumbuhan dan membuang hewan yang dianggap sebagai hama yang menghambat pertumbuhan padi), *tanjang* (menanami kembali bibit padi yang rusak di masa pertumbuhan) dan panen.

Di daerah Indramayu, buruh *tandur* berkembang sebagai kelembagaan tersendiri. Terdapat kelompok-kelompok buruh yang bekerja khusus untuk menanam padi. Pada saat awal musim tanam mereka mendapatkan orderan dari pemilik lahan dan dibayar dengan sistem borongan, besarnya berkisar Rp. 1,5 juta/ha. Kelompok buruh ini dipimpin oleh seorang ‘mandor’ dan beroperasi hingga keluar desa. Pada awal musim tanam petani terkadang harus berebut jasa buruh *tandur* ini, karena kelangkaan tenaga kerja.

Aktivitas penghidupan lain yang biasa dilakukan rumah tangga yang tidak memiliki lahan adalah menjadi buruh panen atau *penderep*, yang seringkali dilakukan dengan sistem *bawon*. *Bawon* merupakan sistem panen yang memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk ikut memanen padi di sawah milik orang lain, dan mendapatkan bagian hasil panen yang disebut *bawon*. Hasil wawancara menunjukkan, di kedua lokasi penelitian sistem *bawon* diterapkan oleh sebagian besar pemilik lahan, hanya sebagian kecil pemilik lahan yang membayar buruh panen dengan sistem upah ataupun melakukan panen dengan sistem tebasan. Menurut petani, dengan sistem *bawon*, banyak kerabatnya yang ikut merasakan bagian hasil panen dan hal ini merupakan bentuk ikatan sosial diantara warga desa. Collier et al. (1974) menjelaskan sistem *bawon* menggambarkan adanya hubungan resiprositas antara pemilik sawah dengan buruh tani yang tidak memiliki lahan. Kesepakatan umum dalam sistem *bawon* yang berlaku di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu

adalah 1:7; namun seringkali pemilik lahan juga memberikan tambahan bagian kepada *penderep* sehingga jika diperhitungkan proporsi bawon kurang lebih menjadi 1:6.

Aktivitas penghidupan lain di luar sub sektor tanaman padi adalah usahatani tanaman semusim, seperti tanaman palawija dan hortikultura sebagai bentuk rotasi tanaman padi, dan dilakukan pada musim kemarau. Pilihan petani untuk menerapkan pola tanam tertentu ditentukan oleh kesempatan dan juga kemampuan dalam hal modal usahatani, dan juga perhitungan resiko dan potensi pendapatan.

Di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu, mangga merupakan komoditas yang banyak ditanam di pekarangan rumah penduduk dan sebagian besarnya belum diusahakan secara intensif. Biasanya buah mangga dijual dengan sistem tebasan. Hanya sedikit petani yang memanen dan memasarkannya langsung kepada pengepul.

Aktivitas penghidupan lain yang banyak dilakukan oleh rumah tangga petani di kedua lokasi penelitian adalah beternak ayam dan kambing yang dilakukan di lahan pekarangan. Seringkali ternak ini dikonsumsi sendiri sebagai sumber protein rumah tangga. Namun ternak juga dianggap sebagai 'tabungan', yang sewaktu waktu bisa dijual untuk keperluan anak sekolah, hajatan ataupun keperluan lainnya.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pekarangan merupakan sumberdaya yang bisa menyokong penghidupan masyarakat di pedesaan Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Iskandar & Iskandar (2011), yang menjelaskan bahwa khususnya pada masyarakat sunda, pekarangan memiliki fungsi subsiten dan komersial. Pekarangan mempunyai fungsi penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari rumah tangga di pedesaan. Berbagai jenis tanaman dan juga ternak yang diusahakan di pekarangan merupakan sumber pangan bagi pemiliknya. Selain itu hasil dari lahan pekarangan juga penting bagi produksi komersial, dan merupakan diversifikasi pendapatan dari usahatani pokok yang dilakukan di sawah atau kebun.

Sebagai daerah pertanian, usaha di luar sektor budidaya pertanian juga banyak dilakukan oleh masyarakat di kedua lokasi penelitian, diantaranya adalah kios sarana produksi pertanian (*saprotan*) dan juga usaha penggilingan gabah. Sebagian usaha penggilingan gabah biasanya dimiliki oleh petani lapisan atas. Dengan modal yang dimiliki mereka dapat membeli gabah dari petani lain, dan kemudian menjualnya dalam bentuk beras. Di Kabupaten Indramayu, usaha penggilingan beras lebih beragam bentuknya, mulai dari skala kecil hingga besar. Selain itu ada pula jasa penggilingan keliling, masyarakat setempat menyebutnya dengan *grabagan keliling*, yang hanya menjual jasa menggiling gabah dan dibayar sesuai dengan kuantitas gabah yang digiling.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa diversifikasi penghidupan dari sektor non pertanian merupakan alternatif penting bagi rumah tangga petani di pedesaan (Marta et al., 2020; Sihalo, 2016; Sophianingrum et al., 2022; Sugiharto et al., 2016; Tridakusumah et al., 2015; Yulmardi et al., 2020).

Bagi laki-laki, aktivitas penghidupan yang dijalankan di desa banyak berkaitan dengan kemampuan fisik. Beragam jenis pekerjaan seperti buruh tambang, serta buruh bangunan dan buruh angkut kayu sangat menuntut kemampuan fisik. Aktivitas penghidupan lain yang banyak dilakukan di dalam desa adalah usaha pembuatan bata merah. Aktivitas ini banyak dilakukan pada saat musim kemarau, di saat lahan sawah tidak bisa ditanami apapun. Bahan baku tanah untuk membuat bata diambil dari sawah yang kering. Menurut sebagian petani, usaha membuat bata merah mereka lakukan untuk bertahan di saat mereka tidak memiliki penghasilan dari sektor pertanian. Biasanya aktivitas ini dilakukan oleh petani pemilik yang berlahan sempit, dan tidak memiliki modal untuk menanam komoditas lain di musim kemarau. Sedangkan bagi para buruh tani, mereka bertahan hidup dengan menjalankan pekerjaan lain seperti menjadi buruh bangunan.

Usaha informal lain seperti *warung* yang menjual kebutuhan dan jajanan sehari-hari juga banyak dikelola oleh perempuan untuk menambah pendapatan keluarga. Di kedua lokasi penelitian banyak perempuan yang membuka *warung* kecil-kecilan di depan rumah. Biasanya *warung* merupakan usaha sambilan yang dijalankan oleh sang istri dan anak, tanpa melibatkan tenaga kerja bayaran. Beberapa diantara *warung* tersebut dimodali dari hasil remitan ketika para perempuan tersebut bekerja sebagai pekerja migran. Setelah kembali ke desa mereka menggunakan sebagian uang remitan sebagai modal untuk membuka *warung*.

Tabel 3. Ragam Aktivitas Penghidupan di Kedua Lokasi Penelitian

Aktivitas Penghidupan	Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu
<i>Aktivitas pertanian</i>	
Tanaman padi	Usahatani Buruh tani Buruh panen Remi
Tanaman non padi	Usahatani palawija Usahatani hortikultura (semangka, cabe merah) Usahatani Mangga
Peternakan	Ternak ayam Ternak kambing
Penunjang Pertanian	Toko saprotan Penggilingan gabah
<i>Aktivitas non pertanian</i>	
Di desa	Berdagang (warung/kios) Pedagang keliling Buruh bangunan Pembuatan bata merah (58 unit usaha)
Di luar desa	Berdagang Buruh Migrasi internasional

Sumber : BPS (2021); Profil Kecamatan Kroya (2021)

Selain aktivitas penghidupan di dalam desa, seringkali sumber-sumber penghidupan juga berada di luar desa. Adanya kesempatan dan juga pilihan penghidupan di luar desa menyebabkan terjadinya mobilitas penduduk ke luar dari desa. Hal ini merupakan fenomena yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi merupakan gambaran umum dari penghidupan petani lapisan bawah di berbagai negara (Bellampalli & Yadava, 2022; Fassil & Mohammed, 2017; Fayomi & Ehiagwina, 2019; Iqbal et al., 2021; Khosla & Jena, 2020; Meher, 2019; Nguyen et al., 2013; Rajan & Pillai, 2020; Voss, 2022).

Gambaran mobilitas penduduk yang terjadi di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu menunjukkan perempuan yang melakukan mobilitas penduduk jauh lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Sebagian besar perempuan melakukan mobilitas internasional dengan menjadi pekerja migran. Data BP2MI (2020) menunjukkan 92,52% pekerja migran yang berasal dari Kecamatan Kroya adalah perempuan. Perempuan biasanya bekerja di sektor informal seperti penata laksana rumah tangga (PLRT), pengasuh anak dan penjaga lansia di negara-negara Timur Tengah serta Asia Timur; sedangkan laki-laki yang bekerja di luar negeri sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik di negara-negara Asia Timur seperti Taiwan, Korea, dan Jepang. Banyaknya kesempatan, kemudahan dan lebih rendahnya biaya untuk bekerja di sektor informal menjadi salah satu faktor penarik bagi perempuan bekerja ke luar negeri. Selain mobilitas internasional, mobilitas musiman dilakukan oleh sebagian anggota rumah tangga laki-laki di Kecamatan Kroya. Anggota rumah tangga laki-laki diantaranya bekerja sebagai buruh bangunan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bekasi dan Bandung dan ada pula yang menjadi pedagang *gorengan* di kota.

KESIMPULAN

Gambaran mengenai strategi penghidupan di daerah berbasis petani di Provinsi Jawa Barat sejalan dengan penjelasan DFID (2001), dimana strategi penghidupan terkait dengan tiga hal utama, yaitu tersedianya kesempatan, adanya kemampuan dan keragaman pilihan penghidupan. Salah satu faktor yang menentukan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga petani terkait dengan kesempatan kerja yang ada di desa dan juga peluang yang datang baik dari dalam maupun luar desa.

DAFTAR PUSTAKA

Baidya, B., Singh, S., Jana, M., & Bisai, D. (2022). Logistic Regression and Man-Land Ratio in the Analysis of House-Ownership Status of Four Blocks in Purba Medinipur District, West

- Bengal, India. *European Journal of Development Studies*, 2(5), 10–15. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2022.2.5.171>
- Bellampalli, P. N., & Yadava, N. (2022). In search of better life: Construction migrants struggle for livelihood in urban Udipi District of Karnataka, India. *Asian Social Work and Policy Review*, 16(2), 175–184. <https://doi.org/10.1111/aswp.12257>
- BPS. (2021). *Kecamatan Cikalong Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.
- BPS Kabupaten Indramayu. (2022). *Kabupaten Indramayu Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.
- BPS Kabupaten Tasikmalaya. (2022). *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.
- Collier, W. L., Soentoro, Wiradi, G., & Makali. (1974). Agricultural Technology and Institutional Change in Java. *Food Research Institute Studies, Stanford University, Food Research Institute*, 13(2), 1–26.
- Collier, W., Santoso, K., Soetoro, & Wibowo, R. (1996). *Pendekatan Baru Dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa : Kajian Pedesaan Selama Dua Puluh Lima Tahun*. Yayasan Obor Indonesia.
- Departement for International Development. (2001). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Departement for International Development. <https://www.livelihoodscentre.org/documents/114097690/114438878/Sustainable+livelihood+s+guidance+sheets.pdf/594e5ea6-99a9-2a4e-f288-cbb4ae4bea8b?t=1569512091877>
- Dharmawan, A. . (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan : Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality*, 01(02), 169–192.
- Ellis, F. (1999). Rural livelihood diversities in developing countries. *Natural Resources Perspectives*, 40(April 1999), 1–10.
- Ellis, F. (2003). *A Livelihoods Approach to Migration and Poverty Reduction* (CNTR 03 4890; Issue November). https://www.researchgate.net/publication/228593669_A_Livelihoods_Approach_to_Migrati_on_and_Poverty_Reduction
- Fassil, E., & Mohammed, B. (2017). Dynamics and determinants of rural-urban migration in Southern Ethiopia. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 9(12), 328–340. <https://doi.org/10.5897/jdae2017.0850>
- Fayomi, O. O., & Ehiagwina, B. S. (2019). Assessing the migration dynamics in the context of agriculture and human development in Nigeria. *AIP Conference Proceedings*, 2123(July). <https://doi.org/10.1063/1.5116951>
- Iqbal, M. A., Rizwan, M., Abbas, A., Makhdam, M. S. A., Kousar, R., Nazam, M., Samie, A., & Nadeem, N. (2021). A quest for livelihood sustainability? Patterns, motives and determinants of non-farm income diversification among agricultural households in Punjab, Pakistan. *Sustainability*, 13(16), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13169084>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2011). *Agroekosistem Orang Sunda*. PT. Kiblat Buku Utama.
- Khosla, S., & Jena, P. R. (2020). Switch in livelihood strategies and social capital have a role to play in deciding rural poverty dynamics: evidence from panel data analysis from Eastern India. *Journal of Asian and African Studies*, 55(1), 76–94. <https://doi.org/10.1177/0021909619868243>
- Lin, A. H. . (1997). The Man-Land Ratio and its Effects on Agriculture. Studies on the Chinese Economy. Palgrave Macmillan, London. In *The Rural Economy of Guangdong, 1870-1937* (pp. 19–38). Palgrave Macmillan. https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9780230371767_2
- Marta, J., Fauzi, A., Juanda, B., & Rustiadi, E. (2020). Understanding migration motives and its impact on household welfare: evidence from rural–urban migration in Indonesia. *Regional Studies, Regional Science*, 7(1), 118–132. <https://doi.org/10.1080/21681376.2020.1746194>
- McDowell, C., & de Haan, A. (1997). *Migration and Sustainable Livelihoods : A Critical Review of The Literature*: (IDS Working Paper 65). <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/3369>

- Meher, S. K. (2019). Impact of distress seasonal migration from a socio-economic perspective : a case study of Nuapada District in Kalahandi Balangir Koraput Region of Odisha. *Indian Journal of Labour Economics*, 62(4), 763–782. <https://doi.org/10.1007/s41027-019-00200-w>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (Seventh Edition)* (Vol. 30, Issue 3). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Nguyen, L. D., Raabe, K., & Grote, U. (2013). Rural-urban migration, household vulnerability, and welfare in Vietnam. *World Development*, 71(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.11.002>
- Rajan, S. I., & Pillai, K. A. (2020). Migration as a livelihood strategy adopted by fisherfolk in South India. *Social Change*, 50(4), 548–568. <https://doi.org/10.1177/0049085720966291>
- Sihaloho, M. (2016). Rural poverty , population mobility , and agrarian change : a historical overview. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1), 48–60.
- Sophianingrum, M., Manurung, M. A., & Nugroho, P. (2022). Analysis of characteristics and roles of domestic and international migration strategies in migrant’s household livelihoods (Case study in Padas Village, Jono Village, and Gawan Village, Tanon District, Sragen Regency). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 10(1), 69–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jwl.10.1.69-85>
- Sugiharto, A., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2016). Livelihood strategies and family welfare of non-irrigated farm family. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 33–42.
- Tridakusumah, A. C., Elfina, M., & Mardiyarningsih, D. I. (2015). Pattern of ecological adaptation and household livelihood strategies in Pangumbahan Village. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(3), 85–90. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i3.10638>
- Voss, R. C. (2022). On- and non-farm adaptation in Senegal: understanding differentiation and drivers of farmer strategies. *Climate and Development*, 14(1), 52–66. <https://doi.org/10.1080/17565529.2021.1881424>
- Yulmardi, Amir, A., & Junaidi. (2020). Household livelihoods strategies of descendants of transmigrants in Jambi Province, Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3), 6118–6133.